

Menghadirkan Kemandirian Petani: Studi Kasus Peran Sekolah Tani Muda (Sektimuda) sebagai *Civil Society* di Yogyakarta

Kevin Hendrika Septi

Jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik

Universitas Gadjah Mada

kevinhendrikas@gmail.com

Abstrak

Sekolah Tani Muda (Sektimuda) merupakan sebuah komunitas di Yogyakarta yang bergerak dalam upaya menghadirkan kemandirian bagi petani. Kondisi pertanian nasional semenjak diberlakukannya Revolusi Hijau, membuat petani mengalami ketergantungan dan tidak berdaya atas aktivisme pertanian yang dikakukan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh tentang peran Sektimuda sebagai perwujudan *civil society* untuk menghadirkan kemandirian petani yang selama ini telah gagal dilakukan oleh pemerintah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan yang dilakukan Sektimuda sebagai *civil society* mampu menjadi alternatif dalam proses menghadirkan kemandirian bagi petani.

Kata kunci: *Civil society, pertanian alami, kemandirian petani, Sektimuda*

Abstract

Sekolah Tani Muda (Sektimuda) is a community in Yogyakarta that is engaged in an effort to bring independence to farmers. The condition of national agriculture since the implementation of the Green Revolution has made peasants dependent and helpless on the purported agricultural activism. For this reason, this study aims to investigate further the role of the Sektimuda as the embodiment of civil society to bring the independence of farmers which the government has failed to do so far. The type of research used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques in this study were carried out by interview, observation, and literature study. The results of this study indicate that the role played by Sektimuda as a civil society can be an alternative in the process of bringing independence to farmers.

Keywords: *Civil society, natural farming, farmer independence, Sektimuda*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor dan variabel penting dalam konteks pembangunan nasional seiring dikenalnya Indonesia sebagai negara agraris. Menurut situs resmi pemerintah di bidang pertanian (www.pertanian.go.id), sebanyak 100 juta jiwa atau bahkan separuh jumlah penduduk di Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Lebih dari itu, sektor pertanian dari segi produksi menjadi sektor kedua paling berpengaruh setelah industri

Kevin Hendrika Septi

Menghadirkan Kemandirian Petani: Studi Kasus Peran Sekolah Tani Muda (Sektimuda) Sebagai *Civil Society* di Yogyakarta

pengolahan, serta menempati posisi paling tinggi dibandingkan dengan sektor perdagangan ataupun konstruksi. Hal tersebut disebabkan karena kondisi iklim dan sumber daya alam Indonesia yang sangat mendukung dan menguntungkan bagi sektor pertanian tersebut (Venture, 2019)¹. Namun seiring terjadinya pelbagai kompleksitas permasalahan yang muncul di sektor pertanian, isu mengenai dunia pertanian menjadi hal yang kurang diminati bahkan cenderung telah usang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal, pertanian memiliki peran sangat vital dalam hal ketahanan pangan nasional. Permasalahan yang umum dialami oleh sektor pertanian nasional ialah permasalahan produksi, distribusi dan keterjangkauan harga, di mana hal itu secara spesifik meliputi masalah permodalan, lahan, teknologi, pupuk serta persoalan distribusi dan pemasaran (Kompas, 2018)².

Secara historis, berbagai kompleksitas permasalahan pertanian di Indonesia tersebut tidak terlepas setelah diberlakukannya Revolusi Hijau pada masa Presiden Soeharto. *Green Revolution* (Revolusi Hijau) merupakan implikasi dari adanya globalisasi sektor pertanian dan penerapan ekonomi neoliberal, yang kemudian ditandai pada penguatan pertanian kapitalistik—langkah-langkah perubahan besar-besaran pada teknis pertanian (khususnya penggunaan bahan kimia), perubahan industri pertanian dari hulu ke hilir, dan menguatnya lobi korporasi transnasional terhadap kebijakan publik yang memengaruhi dunia pertanian (Beirnsstein, 2014)³. Wujud nyata dari revolusi hijau di Indonesia tersebut adalah munculnya program swasembada pangan di era Soeharto, ditandai penyeragaman komoditas, peningkatan subsidi pupuk dan pestisida kimia, yang dilakukan untuk memenuhi target produksi pertanian dalam jumlah besar (Pratiwi, 2020)⁴ Meskipun pada awal kemunculan sangat menjanjikan, pada kenyataannya

¹ Venture (2019) *Sudah Sejauh Mana Perkembangan Pertanian Indonesia*. [Online] Tersedia di <https://kumparan.com/venture/sudah-sejauh-mana-perkembangan-pertanian-indonesia-1553784660662469046> diakses pada 3 Maret 2020

² Kompas. (2018). *5 Persoalan Ini Masih Dihadapi Petani Indonesia*. [Online] Tersedia di <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/02/154900926/5-persoalan-ini-masih-dihadapi-petani-indonesia?page=all> diakses pada 7 Februari 2020

³ Bernstein, Henry. (2014). "Food Sovereignty via The 'Peasant Way': a Sceptical View". *The Journal of Peasant Studies*.

⁴ Pratiwi, Ika R. (2020). *Bertani dalam 'Ambivalensi': Melihat Dinamika Orang Muda dalam Gerakan Sosial Sekolah Pertanian Alternatif (Studi Refleksi di Sekolah Tani Muda, Yogyakarta)*. Skripsi

program tersebut justru menjadi titik tolak hilangnya kemandirian petani. Petani mulai bergantung pada input pupuk kimia dan pestisida kimia yang berakibat pada turunnya kualitas tanah dan tingkat keragaman hayati akibat praktik pertanian monokultur serta ketergantungan juga terhadap benih hibrida yang diproduksi dan dikuasai oleh korporasi agro-kimia global seperti Monsanto, Dupont, Sygenta dan Bayer (Hendrajit, 2017)⁵.

Selanjutnya, masuk pada era Reformasi, tidak terjadi perubahan signifikan terhadap hegemoni tersebut. Ketergantungan petani terutama terhadap saprodi pertanian terus berlanjut. Terbaru, muncul dan diterbitkannya Undang Undang Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan (SPBP) pada tahun 2019 lalu merupakan bukti dari hal tersebut. Keberadaan UU SBPB berpotensi menyulitkan petani karena setiap petani yang menggunakan sumber daya genetik untuk bibit pertanian wajib melapor kepada pemerintah (Dinas Pertanian) setempat. Dengan begitu, petani tidak bisa lagi berkreasi untuk mencari bibit baru, karena pada saat ini pemerintah telah mengatur semuanya, mulai dari bibit sampai dengan pupuk (Yunianto, 2019)⁶. Hal tersebut jelas membatasi ruang gerak petani dalam berinovasi dan bentuk pengingkaran terhadap tradisi pertanian yang selama ini ada.

Di tengah kompleksitas permasalahan sistem pertanian yang terjadi, Sekolah Tani Muda (Sektimuda) hadir sebagai perwujudan *civil society* dengan berperan untuk menghadirkan kemandirian, kemerdekaan serta kedaulatan bagi petani yang selama ini gagal dicapai oleh pemerintah. Jalan yang diambil oleh Sektimuda ialah dengan menggali kembali sumber-sumber pengetahuan petani secara historis—petani Nusantara yang di jaman dahulu sangat diperhitungkan dalam menghasilkan pangan, yang mana pengetahuan-pengetahuan tersebut mengalami degradasi di era kolonialisme serta masa diberlakukannya Revolusi

⁵ Hendrajit. (2017). *GMO Berpotensi Ciptakan Ketergantungan Ekonomi Petani kepada Korporasi Penguasa Pasar Benih seperti Monsanto dan Bayer*. [Online] Tersedia di <http://theglobal-review.com/gmo-berpotensi-ciptakan-ketergantungan-ekonomi-petani-kepada-korporasi-penguasa-pasar-benih-seperti-monsanto-dan-bayer/> diakses pada 4 Maret 2020

⁶ Yunianto, Tri Kurnia. (2019). *Rugikan Petani, Walhi Bakal Gugat UU Sistem Budidaya Pertanian ke MK*. [Online] Tersedia di <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a4e6b9be23/rugikan-petani-walhi-bakal-gugat-uu-sistem-budidaya-pertanian-ke-mk> diakses pada 12 Oktober 2020

Hijau di era Soeharto. Selain menggali sumber-sumber pengetahuan, Sektimuda juga hadir sebagai instrumen untuk membangun sistem penyebaran pengetahuan yang setara dan adil antar petani ke petani.

Kemudian, Sektimuda juga memiliki tiga nilai utama yang menjadi pilar komunitas, yakni nilai kesetaraan, kebersamaan serta kemandirian. Wujud dari nilai kesetaraan ialah tidak adanya struktur yang rigid di Sektimuda. Hal tersebut yang membedakan ia dengan komunitas atau bahkan organisasi pertanian lainnya yang seringkali terjebak dalam “patron”. Selanjutnya, kebersamaan terwujud dalam aktivisme sektimuda di mana seluruh kegiatan dilarkukan secara bersama-sama, tidak ada yang paling berpengaruh, tidak ada yang bekerja paling keras dan semua pekerjaan komunitas ditanggung bersama. Kemudian, nilai kemandirian sektimuda terbukti dengan adanya *self funding* tanpa ada campur tangan pemerintah atau lembaga lainnya. Selain ketiga nilai tersebut, terdapat satu nilai yang diimajinasikan sektimuda yakni kedaulatan. Nilai kedaulatan merupakan semangat jangka panjang Sektimuda dengan keyakinan mampu untuk kemudian dicapai melalui pertanian alami ala mereka, yakni pertanian yang dilakukan tanpa input kimiawi dan tidak terjebak pada kepentingan pasar seperti pertanian organik (Sekolah Tani Muda, 2016)⁷. Melalui ketiga nilai tersebut, Sektimuda melabuhkan pilihan pada pertanian alami serta nilai-nilai agroekologi sebagai kendaraan (ideologi) untuk mencapai kemandirian dan kemerdekaan petani.

Sehubungan dengan pertanian alami—*traditional knowledge* yang menjadi *tools* Sektimuda untuk menghadirkan kemandirian terhadap petani—ia (pertanian alami) merupakan salah satu bentuk *civic agriculture*—pertanian yang berada di genggamannya kedaulatan sipil serta memerangi industrialisasi pangan (yang berlebihan) dan kerusakan lingkungan (Lyson, 2004)⁸. Berbeda dengan pengetahuan pertanian nasional secara umum di mana lebih dikenal dengan pertanian kimiawi—pertanian dengan menggunakan bahan kimia hasil produksi pabrik/perusahaan—pertanian alami berpedoman pada *niteni* sesuatu yang ada di

⁷ Sekolah Tani Muda (2016) *Panduan Pelatihan untuk Mengembangkan Pertanian bagi Generasi Muda Indonesia*. Modul. Untuk Penggunaan Internal dan Penerbitan Terbatas. Yogyakarta: Sekolah Tani Muda & Bina Desa

⁸ Lyson, Thomas A. (2004). *Civic Agriculture: Reconnecting Farm, Food, and Community*. Lebanon: Tufts University Press.

alam untuk kemudian dijadikan sebagai bahan, unsur, atau bahkan media dalam bertani sehingga tidak memerlukan input buatan dari luar. Muhammad Qomarun Najmi, *founder* dari Sektimuda, kemudian menerjemahkan pertanian alami sebagai ideologi komunitas, yang mana walaupun memiliki kesamaan dalam level teori dengan pertanian organik, namun terdapat perbedaan dari level praktisnya. Lebih jelasnya, kata “alami” merupakan istilah tandingan untuk melawan pertanian organik yang sudah terkooptasi dan terjebak dalam komersialisasi, yakni melalui sertifikasi yang dibuat pemerintah. Secara teori dan filosofi dari pertanian alami itu sendiri, ia banyak dipengaruhi oleh Massanobu Fukoka dalam bukunya *One Straw Revolution* serta *trainer* pertanian alami dari Korea selatan, Dr Cho Han Kyu (InsideIndonesia, 2020)⁹.

Sejauh ini, Sektimuda berada dalam fase di mana ia mencoba mengaktualisasikan ideologi pertanian alami secara *riil* di level praktis sebagai sebuah jalan baru di dunia pertanian yang selama ini tidak berpihak terhadap petani. Sebagai langkah awal, Sektimuda memanifestasikannya dengan menyewa lahan untuk media praktik dari pertanian alami. Kemudian, melalui jejaring yang telah dibangun, dilakukan pembuatan serta pengembangan benih lokal, pembuatan pupuk (nutrisi) alami, serta pembuatan pestisida nabati secara mandiri. Pembuatan serta pengembangan benih lokal yang dilakukan oleh Sektimuda bersama jejaring ormas serta komunitas tani yang juga melakukan pengembangan benih lokal tersebut. Berbeda dengan sistem benih formal—sistem benih yang diatur secara rigid oleh pemerintah melalui regulasi, sistem pembenihan yang dilakukan oleh Sektimuda beserta jejaringnya tersebut ialah sistem benih petani, yakni sistem benih yang dikembangkan secara kolektif oleh petani tanpa registrasi, proteksi dan sertifikasi (Najmi, 2020).

Selain pembuatan serta pengembangan benih lokal, Sektimuda juga membuat pupuk (nutrisi) alami serta pestisida nabati secara mandiri sebagai pengganti pupuk serta pestisida kimiawi. Pupuk/nutrisi serta pestisida nabati tersebut dibuat dari bahan-bahan yang tersedia di alam, tidak menggunakan input buatan (secara kimiawi) (Sekolah Tani Muda, 2016). Terdapat dua jenis nutrisi

⁹Inside Indonesia. (2020). Natural farming in Yogyakarta. [Online] Tersedia di <https://www.insideindonesia.org/natural-farming-in-yogyakarta> diakses pada 2 Maret 2020

yang coba dikembangkan Sektimuda muda, yakni dari unsur mikro dan makro. Secara garis besar, unsur mikro yang terdiri dari buah, bunga, dan sayuran digunakan sebagai pestisida nabati. Sementara unsur makro yang terdiri dari hewan seperti ikan lele serta kulit telur, kulit kerang, atau bahkan tulang sapi dapat digunakan sebagai pupuk karena membantu untuk adanya kesuburan tanah. Berbeda dengan fungsi daripada pestisida kimiawi yang memang bertujuan untuk membunuh hama, pestisida nabati berfungsi lebih kepada pengendalian hama, bukan untuk membunuh hama itu sendiri.

Selanjutnya, berkaitan dengan distribusi produk hasil pertanian alami berupa sarana produksi (saprodi) benih, pupuk/nutrisi, serta pestisida nabati, Sektimuda melakukannya secara tertutup (*close distribution*), terbatas pada jejaring yang telah terbentuk. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya kooptasi dari pasar seperti yang telah terjadi pada pertanian organik. Hal yang unik daripada sistem distribusi dari Sektimuda ialah adanya *transfer knowledge*—sebagai bentuk edukasi konsumen. Sederhananya, petani boleh membeli saprodi dari Sektimuda tetapi diwajibkan untuk belajar cara memproduksi saprodi tersebut. Lebih jauh, penerapan dari *close distribution* tersebut selain sebagai sarana edukasi bagi konsumen—melalui *transfer knowledge* mengenai produk pertanian alami, ia juga berfungsi untuk terciptanya penjaminan mutu secara langsung (yang selama ini kurang diperhatikan) antara produsen dan konsumen. Penjaminan mutu tersebut lebih dikenal di Sektimuda dengan sebutan *participatory guarantee system*. Hal itu memperjelas posisi Sektimuda sebagai civil society yang menyediakan alternatif pengetahuan di tengah hegemoni sistem pengetahuan pertanian nasional—baik pertanian kimiawi maupun organik.

Kemudian, melalui ideologi pertanian alami, Sektimuda sebagai civil society mampu hadir dengan identitas serta corak kekhasan tersendiri dibanding komunitas atau kelompok tani lainnya. Komunitas petani lain di Jogja seperti *AYO community* misalkan, ia lebih berfokus ke dalam *rebranding* profesi petani. Santri Tani—salah satu komunitas petani muda di Tasikmalaya, juga berbeda dengan Sektimuda karena ia berasal dari ide besar Pemerintah (Kementan), bukan dari inisiatif masyarakat atau pemuda di level *grassroot*, sehingga konsep yang dibawa

cenderung mengikuti apa yang diinginkan oleh pemerintah (KRJogja, 2019)¹⁰. Bahkan, hal tersebut juga membedakan dengan salah satu komunitas pertanian organik di Jogja (POJOG) yang berfokus untuk mengenalkan produk pertanian organik dan pangan sehat. (Tempo, 2015)¹¹

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk menelusuri lebih jauh tentang bagaimana peran Sektimuda sebagai *civil society* dalam menghadirkan kemandirian petani di tengah sistem pertanian nasional saat ini. Seperti yang telah diketahui, sistem pertanian nasional yang berjalan dalam kurun waktu lebih dari 2 dekade, telah membuat petani ketergantungan atas sarana produksi serta terjadi oligopoli di wilayah distribusi, sehingga petani tidak berdaya dan merugi. Hal tersebut jelas akan mengancam kondisi pangan nasional apabila berlangsung secara terus menerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan adanya proses yang kompleks dan dinamis dari Sektimuda sebagai *civil society* untuk menjadi alternatif solusi dalam menghadirkan kemandirian terhadap petani yang selama ini telah gagal dicapai oleh pemerintah. Hal tersebut tentu membutuhkan langkah deskriptif dan eksploratif agar supaya diperoleh gambaran yang seutuhnya dari fenomena yang diteliti. Kemudian, pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini dikarenakan struktur, value serta ideologi pertanian alami yang dimiliki Sektimuda merupakan sesuatu yang khas, unik serta memiliki kekuatan (*bargaining power*) dalam penciptaan kemandirian petani di tengah sistem pertanian nasional saat ini yang cenderung merugikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta studi kepustakaan. Informan dalam penelitian ini adalah founder Sektimuda, ketua atau koordinator

¹⁰ KRJogja. (2019). *Santri Tani Milenial Cetak Petani Muda Berintegritas*. [Online] Tersedia di https://krjogja.com/web/news/read/89761/Santri_Tani_Milenial_Cetak_Petani_Muda_Berintegritas diakses pada 22 November 2019

¹¹ Tempo. (2015). *Pelesir dan Belanja Sayur Organik di Yogyakarta*. [Online] Tersedia di <https://travel.tempo.co/read/632992/pelesir-dan-belanja-sayur-organik-di-yogyakarta/full&viewk=o> diakses pada 3 Maret 2020

angkatan kelas, perwakilan anggota perempuan, serta anggota senior dari Sektimuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi Platform Edukasi untuk Regenerasi Petani

Sekolah Tani Muda (Sektimuda) adalah sebuah platform bagi anak muda untuk belajar bersama mengenai dunia pertanian. Selayaknya sebuah sekolah pada umumnya, Sektimuda ibarat sebuah “bangunan” di mana tempat bertemunya murid dengan guru yang metode pembelajarannya berfokus utama pada sektor atau dunia pertanian. Dalam hal edukasi, Sektimuda berpegang teguh dan berlandaskan pada nilai atau prinsip dasar komunitas yakni kesetaraan, kemandirian serta kedaulatan. Implikasi dari itu yakni diberlakukannya *sharing knowledge* dan *mutual learning*, di mana setiap orang dalam komunitas memiliki hak, kewajiban serta kesempatan yang sama, baik untuk memberikan *knowledge* ataupun mendapatkan *knowledge*. Kemudian, Sektimuda mengukuhkan diri sebagai platform edukasi setelah melalui proses identifikasi sumberdaya. Dari ketiga sumberdaya yakni intelektual, material, serta institusional, para aktor dalam Sektimuda menyimpulkan bahwa sumberdaya terkuat yang ada dan dimiliki adalah sumberdaya intelektual. Itu yang kemudian diletakkan sebagai pijakan utama Sektimuda untuk bergerak dan terus dioptimalkan (Najmi, 2020)¹².

Setelah penentuan sumberdaya intelektual sebagai pijakan utama tersebut, selayaknya sebuah sekolah, Sektimuda memiliki kurikulum atau “silabus” yang dibagi menjadi tiga metodologi kegiatan, yakni pembelajaran di kelas, praktik di lahan, serta berkunjung ke guru-guru, di mana itu akan dilakukan selama satu periode angkatan atau selama bergabung menjadi anggota Sektimuda. Kurikulum yang dimaksud berasal dari lirik lagu Indonesia Raya yakni “Hiduplah Tanahku, Hiduplah Negeriku, Bangsaku, Rakyatku, Semuanya” (Najmi, 2020). Sederhananya, Sektimuda membagi proses edukasi menjadi dua, yakni edukasi teknis dan edukasi ideologis. Pertama, yang dimaksud dengan edukasi teknis adalah Sektimuda memberikan pelatihan dan peningkatan *skill* para anggota kelas mengenai metode bertani ala mereka (pertanian alami), mulai dari cara

¹² Muhammad Qamarun Najmi, pendiri Sektimuda

menyuburkan tanah, belajar mengenai nutrisi tanaman, pembuatan pupuk secara alami, pembenihan dan hal-hal merawat tanaman secara alami yang lain. Untuk pengembangan *skill* dan kapasitas anggota, Sektimuda menyediakan lahan sawah kurang lebih 2 ha sebagai medium belajar. Jadi memang proses belajar di Sektimuda dalam satu periode angkatan disesuaikan dengan masa tanam hingga panen, agar para anggota benar-benar tahu bagaimana proses menjadi petani, tidak hanya berhenti di teori tetapi lebih ke praktik. Praktik bertani pun dilakukan secara setara, di mana baik anggota lama maupun baru mempunyai kewajiban dan kesempatan yang sama ketika di lahan. Melihat proses tersebut, edukasi secara teknis Sektimuda secara garis besar berjalan menggunakan sistem *learning by doing*.

Berikut mengenai edukasi ideologis, Sektimuda berupaya membangun kesadaran filosofis tentang arti penting tujuan bernegara, terutama mengenai kesejahteraan, kemerdekaan dan kedaulatan. Melalui proses edukasi secara ideologis, membuat keilmuan dan pengetahuan di komunitas menjadi heterogen dan tidak terjebak pada homogenitas ilmu mengenai pertanian. Sektimuda mampu memberikan ruang ke berbagai disiplin keilmuan lain untuk meningkatkan kesadaran tentang bagaimana kompleksitas masalah yang terjadi di Indonesia, terutama masalah dalam hal kedaulatan pangan dan kemandirian petani, yang mana itu perlu kerja-kerja bersama untuk dapat diselesaikan bersama. Kemudian, menurut Sarah (2020)¹³, edukasi ideologis Sektimuda juga mampu memberikan kesadaran spiritualitas para anggotanya. Kedua proses edukasi tersebut, apabila ditilik lebih jauh adalah rangkaian strategi komunitas untuk mencetak petani baru atau regenerasi petani. Regenerasi petani dipandang oleh Sektimuda sebagai sebuah keharusan demi terpenuhinya kebutuhan pangan di tengah krisis lingkungan. Walaupun demikian, regenerasi petani sendiri memang tidak disampaikan secara eksplisit terhadap anggota, tetapi lebih kepada metode pembelajaran serta pelebagaan nilai yang berperan untuk melakukan kaderisasi petani secara *soft* dan perlahan. Proses edukasi secara ideologis, tanpa mengesampingkan edukasi teknis, sangat dominan dan memiliki peranan penting dalam usaha regenerasi petani oleh Sektimuda (Binandar, 2020).

¹³ Sarah adalah satu diantara anggota perempuan di Sektimuda

Edukasi ideologis lewat sistem atau metode pembelajaran serta pelembagaan nilai-nilai yang menjadi dasar komunitas, memang mampu menjadi pembeda Sektimuda dengan sekolah formal pertanian dalam upaya regenerasi petani. Sehubungan dengan edukasi ideologis regenerasi petani tersebut, Sektimuda sebagai sebuah sekolah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat—sangat kental dengan kesetaraan—hal yang pertama dilakukan oleh Sektimuda adalah merekonstruksi makna petani serta dunia pertanian. Selama ini, petani cenderung distigmakan sebagai sebuah profesi yang rendah (karena penghasilan rendah), tidak memiliki masa depan bagi anak muda yang ingin terjun ke pertanian, serta selalu menjadi pihak yang diobjektifikasi. Di Sektimuda, hal yang demikian itu urung terjadi. Pelbagai kegiatan yang dilakukan dengan buruh tani di lahan misalkan, para anggota memosisikan diri setara, dan justru menganggap mereka sebagai guru untuk belajar dan menemukan solusi atas persoalan pertanian yang sedang dihadapi. Satu hal penting yang memang dipegang oleh Sektimuda sebagai platform edukasi untuk regenerasi petani adalah Sektimuda percaya bahwa guru mengenai hal-hal teknis dunia pertanian, mulai dari sistem budidaya, pembenihan, nutrisi, pupuk itu sifatnya tidak tunggal tetapi tersebar di berbagai sudut di berbagai daerah. Bahkan tidak hanya kunjungan ke guru yang memang bergerak di bidang pertanian saja, guru yang memiliki fokus di peternakan pun juga salah satu yang dikunjungi untuk belajar. Untuk itu, dalam salah satu metodologi pembelajarannya, Sektimuda mengagendakan lebih dari tiga kali kunjungan untuk mendapatkan pengetahuan baik itu berupa hal teknis maupun ideologis. Kunjungan yang dilakukan ke guru-guru adalah cara Sektimuda untuk berjejaring dan menghimpun pengetahuan untuk diaplikasikan oleh para anggota pun ketika aktivisme kelas sudah selesai (Binandar, 2020).

Selain itu, untuk upaya regenerasi petani, Sektimuda juga tidak melupakan hal pragmatis yang diinginkan oleh para anggota yang ingin terjun langsung ke dunia pertanian. Hal pragmatis yang dimaksud adalah jaminan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup kedepan. Bahkan ketika tidak ada hal pragmatis tersebut sangat sulit untuk edukasi ideologis benar-benar berhasil dilakukan oleh Sektimuda. Menurut Najmi (2020), Sektimuda telah menyiapkan skema penghasilan yang layak bagi anggota yang bergabung. Pertama adalah skema

dengan proporsi 60% : 40%, di mana 60% dari kegiatan usaha tani dalam satu periode diperuntukkan untuk anggota, serta 40%-nya untuk kas komunitas. Selain model dengan proporsi 60 40 tersebut, di Sektimuda juga dikenal dengan model 8/8 di internal komunitas. Terdapat tiga divisi yang berperan dalam model tersebut, yakni petani, investor serta manajemen. Rincian dari model tersebut adalah 5/8 untuk anggota yang menjadi petani penggarap, 2/8 untuk teman anggota yang menjadi investor, dan 1/8 bagi teman yang ingin mengurus perihal manajemen. Melalui model tersebut, Sektimuda berupaya untuk memberikan pemahaman terhadap para anggota agar benar-benar menghargai petani dan meninggikan derajat dari petani.

Sehubungan dengan itu, petani baru yang diinginkan untuk dilahirkan oleh Sektimuda, adalah petani dengan *mindset* yang berbeda yakni petani dengan visi kemandirian. Petani yang mandiri bagi teman-teman Sektimuda adalah petani yang bebas dan merdeka dalam menentukan dan memilih sistem budidaya, secara mandiri mampu membuat saprodi tanpa memiliki ketergantungan dengan pihak-pihak tertentu. Teman-teman Sektimuda yakin bahwa dengan kemandirian, kedaulatan tani pun pangan akan dapat dicapai. Oleh karena itu, bertani dengan metode pertanian alami memang bukan lagi sebuah pilihan melainkan keharusan sebagai *material* dan *traditional knowledge* Sektimuda.

Bertani dengan Traditional Knowledge berupa Pertanian Alami

Pertanian alami merupakan salah satu cabang agroekologi, yakni ilmu mengenai pertanian yang memerhatikan hubungan faktor biotik dan abiotik. Dalam kamus agroekologi, terdapat rekonstruksi makna di mana tanah, air dan udara yang seringkali dianggap benda mati, sekarang dipandang sebagai sebuah faktor yang hidup karena terdapat dan berlangsung sistem kehidupan yang saling memengaruhi baik di dalam tanah, air maupun udara tersebut. Secara sederhana, agroekologi sangat memerhatikan faktor lingkungan dalam proses budidaya pertanian. Manusia dipandang bukan sebagai pusat dari aktivisme bertani, melainkan alam sebagai pusatnya. Sektimuda memilih bertani dengan sistem agroekologi dan lebih spesifik pertanian alami, karena berkesesuaian dengan tiga nilai utama mereka, terutama dalam hal kemandirian. Menurut Najmi (2020), saat

ini pertanian alami dinilai sebagai satu-satunya jalan untuk kemudian mampu menghadirkan kemandirian bagi petani atau bahkan kedaulatan dalam hal pangan.

Sektimuda memilih pertanian alami sebagai sebuah bentuk resisten terhadap dua jenis pertanian yang sudah tumbuh dan berkembang sebelumnya yakni pertanian konvensional (kimiawi) serta pertanian organik. Pertanian kimiawi telah terbukti membawa kerusakan terhadap lingkungan dan semakin membuat petani ketergantungan terhadap saprodi, seperti benih, dan terutama pupuk. Pun dengan pertanian organik, di mana sekarang terjebak pada komersialisasi dengan adanya sertifikasi terhadap berbagai produk organik. Taufiq (2020)¹⁴, menyatakan bahwa perbedaan secara pasti antara pertanian alami dengan organik itu terletak pada sistem sertifikasi di mana petani “organik” harus membayar sekitar 20-30 juta per tahun. Sertifikasi itu yang juga dihindari oleh pertanian alami. yang terpenting dari pertanian alami itu soal *trust* dari konsumen bukan sertifikasi. Lebih lanjut pertanian organik menjadi tidak organik lagi karena menjadikan hubungan antara produsen dan konsumen tidak organik seperti yang seharusnya, dan semakin fokus pada keuntungan semata. Sektimuda ingin menjaga keorganikan itu melalui pertanian alami-nya.

Pertanian alami yang saat ini dipraktikkan oleh Sektimuda bersumber dari One Straw Revolution milik Massanobu Fukoka serta Natural Farming nya Dr Cho Han Kyu. Reddy (2011)¹⁵ dalam karyanya yang berjudul *Cho's Global Natural Farming* mengatakan bahwa natural farming (pertanian alami) yang dikembangkan oleh Dr. Cho Han Kyu secara alami meniatkan untuk merubah metode pertanian dengan *chemical-based* yang sangat berbahaya. Natural farming ala Dr.Cho mencoba mengenali kondisi alam yang melimpah dan menggunakan sumberdaya lokal untuk produksi. Secara basis filosofi, hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan *inborn potential* dari bentuk kehidupan dan keharmonisannya dengan lingkungan dengan tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan memaksakan hasil panen lebih dari yang mereka (tanaman) bisa lakukan. Beberapa keuntungan dari natural farming Dr Cho,

¹⁴ Taufiq adalah anggota senior Sektimuda

¹⁵ Redy Rohini. (2011). *Cho's Global Natural Farming*. SARRA

meliputi: 1) *Environment-friendly*, 2) *Higher yield*, 3) *Low cost*, 4) *High quality*, 5) *Adaptable*, 6) *Farmer/user friendly*, 7) *Respect to life*.

Meskipun demikian, Sektimuda tidak mengadopsi secara keseluruhan, dan memilih menyesuaikan dengan kultur serta pembelajaran dan aktivisme kelas Sektimuda, seperti teknis bertani atau teknologi yang akan digunakan. Hal tersebut untuk mempermudah proses internalisasi nilai terutama ketika berkolaborasi dengan para petani di luar komunitas. Sebagai contoh dari yang sudah disederhanakan ialah proses tentang pengembangan mikroba sebagai pupuk alami. Menurut Najmi (2020), selama ini pengembangan mikroba apabila disampaikan dengan cara akademik dan teoritis itu menjadi sangat sulit dijangkau oleh teman-teman petani. Tetapi ternyata ketika dicoba dengan penjelasan sederhana mengenai prosesnya yakni pertama ada sumber mikrojanya, kemudian yang kedua ada pakan mikrojanya, dan yang ketiga ada media yang digunakan untuk mengembangkannya, itu teman- petani bisa lebih mudah mengadopsi untuk kegiatan usaha tani mereka.

Pertanian alami yang dipraktikkan oleh Sektimuda, mempertimbangkan adanya lokalitas berupa tradisi atau warisan budaya mengenai pertanian. Hal tersebut tentu berbeda dengan pertanian kontemporer di mana sangat dipengaruhi oleh *scientific knowledge*. Pertanian alami, lebih mengutamakan penelitian berdasar pengalaman empiris dan eksperimental dari si petani itu sendiri. Untuk itu, *local place* dengan karakteristik yang beraneka ragam mampu mewarnai praktik dari pertanian alami itu sendiri. Kemudian, implikasi dari situ adalah intuisi dari petani dan pengalaman diakronis yang telah diwariskan oleh petani pendahulu memiliki peranan penting dan menjadi ciri khas dari pertanian alami itu sendiri. Berikut pertanian alami adalah bagian dari pertanian agroekologi, bertani dengan mempertimbangkan alam sebagai suatu bagian integral dari proses bertani adalah menjadi keharusan dari metode tersebut.

Sehubungan dengan itu, pertanian alami memiliki tiga komponen unik dan penting yang membuat ia bahkan dianggap tidak hanya sekadar sebuah metode, tetapi juga sebagai ideologi bagi petani yang berkegiatan bersama dengan Sektimuda. Oleh karena itu, pertanian alami dengan tiga komponen ini dapat menjadi metode serta ideologi bertani yang kuat dan salah satu *bargaining power*

juga dari Sektimuda sebagai sebuah *civil society* untuk menegosiasikan tujuan serta melakukan resisten terhadap sistem pertanian nasional saat ini. Tiga komponen tersebut ialah: (1) Pertanian alami mampu menghubungkan peristiwa di masa lalu, (2) Pertanian alami mampu mengekspresikan kondisi di masa sekarang, (3) Pertanian alami mampu menjadi alat untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Pertanian Alami Mampu Menghubungkan Peristiwa di Masa Lalu

Pertanian alami yang saat ini dipraktikkan oleh Sektimuda mampu memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan pengetahuan petani di masa lalu, baik itu petani secara individu, kelompok ataupun organisasi. Pengetahuan mengenai bagaimana cara mengelola sumberdaya serta hubungan dengan entitas kehidupan yang lain, sangat memengaruhi aktivisme pertanian alami Sektimuda. Secara mendasar memang Sektimuda sesuai visinya ingin menghimpun pengetahuan-pengetahuan tradisional (lokal) dari petani jaman dahulu untuk dijadikan referensi dari pertanian alami mereka. Binandar (2020) menyatakan bahwa tradisi merupakan media satu-satunya untuk mencatat pengetahuan/informasi dikarenakan belum dikenalnya buku pada waktu itu. Proses pencatatan melalui tradisi tersebut, apabila disebarluaskan dan terjadi kesepahaman dalam suatu wilayah tertentu, maka disebutlah *local wisdom*.

Terdapat berbagai contoh tradisi yang diaplikasikan Sektimuda, mulai dari wiwitan, penggunaan air lele, sunduk lele atau ada juga cara menyimpan benih padi di atas tungku atau “pawon”. Sektimuda percaya bahwa *local wisdom* seperti itu bukan hal-hal mistis, melainkan terdapat sebuah makna dibalik hal tersebut. Sayangnya memang penjelasan terkait dengan tradisi itu biasanya terpotong, sehingga masyarakat yang hidup di masa sekarang memiliki kecenderungan untuk menganggap hal semacam itu mistis, atau bahkan syirik.

Untuk kondisi saat ini, memang terjadi gap yang begitu nyata dan rekonstruksi stigma terhadap tradisi pada pertanian yang seperti itu (alami). Padahal proses terbentuknya tradisi atau *wisdom* tersebut melalui pengamatan empiris dan bersifat sistematis, sehingga tergolong ilmiah. Namun yang terjadi adalah akademisi terutama penyuluh pertanian terburu menyalahkan dengan mengatakan hal yang semacam itu berbau mistis dan masih memiliki egoism

bahwa petani seharusnya menuruti pengetahuan modern dengan bahasa yang justru tidak dimengerti. Sektimuda hadir untuk mengubungkan apa yang terjadi di masa lalu (dalam hal pengetahuan), dan kemudian dihimpun, setelah dihimpun akan dibagikan setara adil dengan mekanisme *farmer to farmer* yakni dengan petani yang berjejaring dengan Sektimuda. Selain fokus pada pengetahuan tradisional (lokal), Sektimuda juga ingin dapat mewakili petani-petani lokal yang berpengalaman di mana selama ini sering diobjektifikasi, dianggap tidak ilmiah, dan justru dipinggirkan karena pengetahuan lokal mereka mampu mengganggu kelompok berkepentingan dalam sebuah usaha tani (Binandar, 2020).

Pertanian Alami Mampu Mengekspresikan Kondisi di Masa Sekarang

Selain memiliki keterikatan yang erat dengan peristiwa masa lalu, pertanian alami yang sedang dipraktikkan oleh Sektimuda memiliki relevansi untuk menggambarkan dan mengekspresikan kejadian saat ini atau kondisi di masa sekarang. Setelah proses menghimpun pengetahuan tradisional dari berbagai jejaring tentang bagaimana nenek moyang serta para pendahulu praktik bertani-nya, Sektimuda semakin memahami arti penting dan urgensi pertanian alami untuk dipraktikkan di masa sekarang. Meskipun pertanian alami sangat erat dengan peristiwa bertani di masa lalu, bukan berarti ia bersifat statis atau bahkan *outdate*, tetapi justru memiliki relevansi di masa sekarang di mana ketergantungan yang semakin masif dialami oleh petani, dan untuk itu perlu cara dan metode untuk mengurangi ketergantungan tersebut atau bahkan mampu mencapai kemandirian bagi petani. Bagi Sektimuda, pertanian alami menjadi sebuah metode yang bukan hanya pilihan, tetapi sudah keharusan untuk dipraktikkan dan menjadi identitas tersendiri untuk bergerak dan memperjuangkan kemandirian terhadap petani.

Pertanian alami dijadikan ideologi oleh sebagian besar petani di internal dan petani jejaring Sektimuda, karena ia mampu untuk mengekspresikan kondisi pertanian saat ini. Pertanian alami sangat relevan di masa sekarang karena mampu mengekspresikan pentingnya kemandirian bagi petani di tengah rusaknya ekosistem pertanian, bagaimana semakin tebalnya stigma bahwa petani pasti

miskin, tidak berdayanya petani akan saprodi yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar seperti Monsanto, Dupont, Sygenta dan Bayer.

Untuk kemandirian secara produksi, melalui pertanian alami Sektimuda mulai dengan praktik bertani menggunakan benih-benih lokal hasil berjejaring, memakai bahan-bahan alami (baik itu hewan maupun tumbuhan atau makhluk hidup lain seperti mikroba dsb) untuk membuat nutrisi, pupuk, atau pestisida nabati. Penggunaan bahan-bahan alami yang tersedia di alam, dapat menghemat biaya produksi petani yang selama ini cenderung mahal karena dipaksakannya para petani untuk membeli saprodi dari pemerintah, terutama misal dalam hal pupuk. Taufiq (2020), menyatakan bahwa perbandingan ketika menggunakan pupuk cair atau organik dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang tersedia di alam bisa menghemat sekitar 80-100% dibanding dengan penggunaan pupuk kimiawi.

Pertanian Alami Mampu Menjadi Alat Untuk Mengantisipasi Apa Yang Akan Terjadi di Masa Mendatang

Sehubungan dengan itu, pertanian alami yang merupakan bagian dari agroekologi—di mana aktivitas bertani mendasarkan dan mengutamakan pada keberlanjutan alam dan lingkungan, ia mampu menjadi instrument penting untuk mengantisipasi kondisi di masa depan atau di masa yang akan datang. Pertanian alami sendiri memang sebuah praktik pertanian yang mengusahakan dan menjaga *indigineous language* tetap hidup dengan menaruh lokalitas sebagai sebuah basis praktik bertani. Melalui pertanian alami, Sektimuda ingin memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan di masa yang akan datang. Secara filosofis memang pada dasarnya pertanian alami hadir untuk mengantisipasi kondisi masa depan di mana terdapat ancaman atau krisis lingkungan yang semakin nyata, regenerasi yang macet sehingga stabilitas pangan menjadi terganggu, dan juga krisis kesehatan pangan itu sendiri.

Pertanian alami dengan sifat alami yang ramah terhadap lingkungan, penggunaan biaya produksi yang rendah sehingga pendapatan petani dapat diasumsikan naik dan bahkan mandiri, kualitas pangan juga terjamin karena pada praktik bertani-nya menggunakan bahan-bahan alami, tentu hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya pertanian alami untuk di-*mainstreaming* kan

sebagai salah satu metode bertani kontemporer. Pertanian alami berusaha untuk menghimpun *local wisdom* atau tradisi terkait pertanian, yang mana hal tersebut sudah mengalami dekonstruksi makna menjadi sesuatu yang mistis dan sudah seharusnya tidak terpakai. Padahal, setiap *wisdom* dinilai oleh Sektimuda sebagai sebuah penjelasan ilmiah dengan penelitian empiris dan sistematis.

Membangun Community Supported Agriculture (CSA)

Sektimuda memiliki semboyan yakni “Pangan Sehat untuk Semua”. Untuk memmanifestasikan hal tersebut, tidak bisa hanya melibatkan produsen (petani) melainkan juga masyarakat non-petani yakni konsumen. Hal itu pada dasarnya berkenaan dengan hasil identifikasi masalah Sektimuda, di mana dapat disimpulkan bahwa kompleksitas masalah pertanian saat ini ada di dua sumbu, yakni produksi dan distribusi. Pada persoalan produksi, Sektimuda berusaha menyelesaikannya dengan mengadopsi pertanian alami sebagai metode, strategi atau bahkan ideologi. Pada persoalan distribusi, di mana sebenarnya letak kompleksitas permasalahan pertanian itu berada, Sektimuda berupaya untuk melakukan edukasi terhadap konsumen sebagai bagian untuk menyelesaikan persoalan distribusi tersebut.

Ruang yang kemudian oleh teman-teman Sektimuda inisiasi untuk berupaya menyelesaikan persoalan distribusi sebagai salah satu langkah kemandirian bagi petani pula adalah CSA (Community Supported Agriculture). Secara sederhana, CSA dapat didefinisikan sebagai sebuah kerjasama secara langsung antara produsen dan konsumen, di mana tanggung jawab, imbal balik hingga resiko ditanggung bersama melalui kesepakatan jangka panjang. CSA berbeda dengan *contract farming*, yakni sistem pertanian dengan usaha untuk bekerjasama menyediakan pasar bagi para *peasant* atau petani kecil atau dengan kata lain ia merupakan bentuk persetujuan antara petani dengan perusahaan pengolahan atau pemasaran untuk menghasilkan dan menyediakan produk-produk pertanian yang dikehendaki, biasanya dalam harga yang telah disetujui bersama-sama (Shabia, 2019). CSA justru lahir karena bertolak dari hal tersebut, di mana *contract farming* yang selama ini terjadi di banyak negara berkembang seperti negara-negara Asia Tenggara, Afrika serta di Amerika Tengah, telah terjebak pada pertanian industrial—pertanian yang berfokus pada keuntungan

“pengontrak” di mana metode yang digunakan seragam dan memakai berbagai input kimia untuk mengintensifkan dan memperbanyak hasil panen dengan mengesampingkan aspek ekologis.

Sejalan dengan CSA sebagai antithesis dari pertanian industrial, metode pertanian yang cocok digunakan ialah pertanian alami (Shabia, 2019)¹⁶. Hal tersebut didasarkan bahwa pada CSA memang kelokalan atau lokalitas memegang dan memainkan peranan penting. Pada praktiknya, CSA ingin mengembalikan adanya ekonomi lokal, di mana menciptakan ruang ekonomi untuk produksi secara lokal, mengupayakan konsumen sedekat mungkin dengan proses produksi, atau bahkan konsumen bisa langsung mengamati, menilai dan setelah itu mengambil berbagai tanaman di lahan tempat produsen memproduksi. Mekanisme dari CSA sendiri apabila menilik dari mana asalnya, ialah terdapat sekelompok konsumen yang meminta secara langsung kepada produsen bahwa ia ingin tanah yang dimiliki dapat ditanami oleh komoditas tertentu. Konsumen tersebut akan menyewa petani sekaligus memenuhi biaya produksi bahkan termasuk juga saprodi. Dengan pola sistem yang seperti itu, *middle man* atau *intermediary distributor* bisa dipotong atau ditiadakan karena memang tidak memakai pihak ketiga untuk distribusi hasil produksinya.

Namun demikian, sistem CSA dari tempat di mana ia lahir tersebut, sedikit berbeda apabila dikontekstualisasikan dengan tradisi pertanian di Indonesia, secara lebih khusus di Jogja—tempat di mana teman-teman Sektimuda menginisiasi CSA. Lebih jelasnya, kultur masyarakat petani Indonesia (Jogja) sangat tidak memungkinkan untuk mengadakan kontrak dengan petani untuk dibayar di awal, karena para petani sudah terbiasa menanam dulu dan kemudian melakukan kalkulasi. Pada dasarnya, hal yang mereka butuhkan adalah pemasaran bukan di sokongan dalam bentuk biaya awal (Shabia, 2020)¹⁷. Selain itu, kondisi di mana CSA yang coba diinisiasi Sektimuda tidak menggunakan biaya di awal sebagai bentuk bantuan, tidak lain adalah untuk mengangkat derajat petani yang

¹⁶ Shabia, Gusti N Asla. (2019). *Mengonsumsi Melawan Arus: Praktik dan Signifikansi Solidaritas dalam Dua Komunitas Pertanian Solidarische Landwirtschaft (SOLAWI) di Freiburg, Jerman*. Skripsi

¹⁷ Ibid

selama ini dikonstruksikan sebagai salah satu golongan profesi miskin, di masa sekarang harus mampu untuk mandiri.

Berkenaan dengan itu, CSA yang coba dibangun oleh Sektimuda menaruh fokus pada proses penciptaan pasar bagi petani (untuk kemandirian dan kesejahteraan) dengan membangun jaringan konsumen sekaligus melakukan edukasi terhadap konsumen. Melalui CSA juga, *knowledge sharing* dan *mutual learning* terjadi antara petani dengan konsumen. Hal yang perlu digarisbawahi bahwa CSA yang dibangun oleh Sektimuda tersebut adalah bagian yang sedikit dipisahkan dengan program-program internal komunitas secara umum. Sektimuda mengambil posisi hanya sebagai inisiator, dan ketika dirasa sudah stabil dan *settle level* kepengurusan dari CSA dapat dipegang oleh siapapun, tidak harus dari Sektimuda. Kemudian, CSA sendiri direncanakan oleh Sektimuda untuk tidak hanya didirikan di Jogja saja, tetapi juga daerah lain seperti Nganjuk, Malang dan juga Sukabumi. Sementara ini, anggota CSA yang diinisiasi oleh Sektimuda sudah mencapai 37 orang dengan kondisi tanggungan yang berbeda. Ada yang memang mendaftarkan untuk dirinya sendiri, ada juga yang mendaftarkan satu nama untuk kebutuhan 4 orang. Keanggotan dari CSA itupun terdiri dari berbagai daerah, bukan hanya berasal dari Jogja, ada yang dari Jakarta atau bahkan dari Amerika. Walaupun demikian, sehubungan dengan ekonomi lokal yang menjadi ciri khusus dari CSA, proses pendistribusian pun diusahakan secara lokal.

Selain mengenai sistem ekonomi lokal—mempertimbangkan lokalitas tempat—di dalam CSA juga dikenal dengan solidaritas. Solidaritas yang dimaksud yakni tentu hubungan saling menghargai dan saling percaya antara produsen (petani) dengan konsumen. Mustahil rasanya dalam CSA apabila menihilkan adanya solidaritas tersebut (Shabia, 2020). Dalam konteks Sektimuda, solidaritas mampu tercermin tentang proses pembagian atau hitung-hitungan profit serta bagaimana proses pengalokasian apabila terjadi kelebihan profit itu sendiri. Oleh karena itu, melalui CSA tersebut Sektimuda mampu memainkan dua hal utama yang memang menjadi bagian penting bagi tujuan kemandirian petani, yakni kesejahteraan bagi petani (produsen) karena terjaminnya pasar, selanjutnya yakni adanya proses edukasi konsumen. Kemandirian petani sangat erat dengan konsumen, karena ketika petani belum mandiri dan produksi benar-benar dikuasai

oleh pabrik-pabrik yang sistemnya monokultur—sehingga semuanya serba sama—membuat konsumen tidak ada pilihan dan terjebak pada ketergantungan yang sama seperti apa yang di alami oleh si petani.

KESIMPULAN

Sektimuda sebagai sebuah arena dan ruang di luar negara dan pasar, memiliki aksi kolektif sebagai aktor demokratisasi dan pembangunan sosial yang mampu berperan untuk menghadirkan kemandirian petani di tengah sistem pertanian nasional saat ini. Sebagai sebuah *civil society*, Sektimuda memiliki keunikan tersendiri dari segi kultural dan struktural. Kemudian, ketiga peranan yang telah dilakukan, seperti: (1) Menjadi platform regenerasi petani, (2) Bertani dengan *traditional knowledge* berupa pertanian alami, serta (3) Membangun Community Supported Agriculture (CSA), telah mampu menjadi *oase* pun alterantif untuk menghadirkan kemandirian bagi petani yang selama ini gagal dicapai pemerintah. Walaupun demikian, dari proses perjalanan panjang Sektimuda dalam berperan menghadirkan kemandirian petani tersebut, masih terdapat beberapa kekurangan, hambatan serta tantangan baik itu secara eksternal maupun internal. Dari segi eksternal, Sektimuda memiliki kekurangan sekaligus tantangan yakni praktik bertani dengan metode pertanian alami yang sejauh ini dilakukan, masih belum memiliki cakupan dan *impact* yang cukup luas dan dirasakan oleh masyarakat (terutama petani) meskipun saat ini sedang menuju ke sana. Selanjutnya, terdapat juga beberapa hambatan internal yang dimiliki Sektimuda. Pertama, belum semua anggota memiliki pemahaman yang sama tentang prinsip kemandirian, di mana dengan beragamnya latar belakang individu di Sektimuda, kepentingan personal masih sering muncul dari beberapa teman di Sektimuda. Kedua, masih adanya teman-teman anggota yang keaktifannya minim, dan apabila terjadi akan sangat rawan terhadap penokohan yang padahal justru dihindari oleh Sektimuda itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelusuran dan temuan lapangan, masih terdapat hambatan, tantangan serta masalah yang terjadi dan ditemukan dalam proses Sektimuda menghadirkan kemandirian petani. Untuk itu peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan *bargaining power* yang dimiliki, sudah saatnya Sektimuda memperluas *impact* terhadap masyarakat petani untuk mengembangkan metode pertanian alami sebagai langkah menuju kemandirian. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah meningkatkan produktivitas saprodi alami untuk bisa menjangkau masyarakat di luar komunitas.
2. Segala pengetahuan pertanian alami yang telah dihimpun, sudah seharusnya diarsipkan melalui tulisan agar tidak terjadi lagi disinformasi serta pengetahuan yang terpotong di generasi berikutnya.
3. Perlu dibuatkan program *screening* tahap awal terhadap peserta/anggota kelas mengenai latar belakang, nilai, serta tujuan yang ingin dicapai oleh Sektimuda, agar ketika aktivisme berjalan tidak terjadi perbedaan yang begitu signifikan mengenai persepsi bersama dan pun ketika ada perbedaan mampu untuk diminimalisir.
4. Perlu memanfaatkan dan mengembangkan lagi media sosial yang dimiliki sebagai salah satu alat untuk memperjuangkan ide serta gagasan Sektimuda mengenai dunia pertanian terutama mengenai pertanian alami. *Branding* komunitas dengan pembuatan video (teaser) dari aktivisme bertani dari para anggota di lahan, ataupun diskusi kolaboratif dengan para pakar atau tokoh baik pertanian ataupun lingkungan secara umum yang disebarakan melalui kanal-kanal *virtual*, dapat menjadi alternatif lain selain strategi bergerilya yang selama ini dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, Henry. (2014). "Food Sovereignty via The 'Peasant Way': a Sceptical View". *The Journal of Peasant Studies*.
- Hendrajit. (2017). *GMO Berpotensi Ciptakan Ketergantungan Ekonomi Petani kepada Korporasi Penguasa Pasar Benih seperti Monsanto dan Bayer*. [Online] Tersedia di <http://theglobal-review.com/gmo-berpotensi-ciptakan-ketergantungan-ekonomi-petani-kepada-korporasi-penguasa-pasar-benih-seperti-monsanto-dan-bayer/> diakses pada 4 Maret 2020
- Inside Indonesia. (2020). Natural farming in Yogyakarta. [Online] Tersedia di <https://www.insideindonesia.org/natural-farming-in-yogyakarta> diakses pada 2 Maret 2020
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). *Sektor Pertanian Masih Menjadi Kekuatan Ekonomi di Indonesia*. [Online] Tersedia di <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2564> diakses pada 2 Maret 2020

- Kompas. (2018). *5 Persoalan Ini Masih Dihadapi Petani Indonesia*. [Online] Tersedia di <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/02/154900926/5-persoalan-ini-masih-dihadapi-petani-indonesia?page=all> diakses pada 7 Februari 2020.
- KRJogja. (2019). *Santri Tani Milenial Cetak Petani Muda Berintegritas*. [Online] Tersedia di https://krjogja.com/web/news/read/89761/Santri_Tani_Milenial_Cetak_Petani_Muda_Berintegritas diakses pada 22 November 2019
- Lyson, Thomas A. (2004). *Civic Agriculture: Reconnecting Farm, Food, and Community*. Lebanon: Tufts University Press.
- Pratiwi, Ika R. (2020). *Bertani dalam 'Ambivalensi': Melihat Dinamika Orang Muda dalam Gerakan Sosial Sekolah Pertanian Alternatif (Studi Refleksi di Sekolah Tani Muda, Yogyakarta)*. Skripsi
- Redy Rohini. (2011). *Cho's Global Natural Farming*. SARRA
- Sekolah Tani Muda (2016) *Panduan Pelatihan untuk Mengembangkan Pertanian bagi Generasi Muda Indonesia*. Modul. Untuk Penggunaan Internal dan Penerbitan Terbatas. Yogyakarta: Sekolah Tani Muda & Bina Desa
- Shabia, Gusti N Asla. (2019). *Mengonsumsi Melawan Arus: Praktik dan Signifikansi Solidaritas dalam Dua Komunitas Pertanian Solidarische Landwirtschaft (SOLAWI) di Freiburg, Jerman*. Skripsi
- Tempo. (2015). *Pelesir dan Belanja Sayur Organik di Yogyakarta*. [Online] Tersedia di <https://travel.tempo.co/read/632992/pelesir-dan-belanja-sayur-organik-di-yogyakarta/full&viewk=o> diakses pada 3 Maret 2020
- Venture (2019) *Sudah Sejauh Mana Perkembangan Pertanian Indonesia*. [Online] Tersedia di <https://kumparan.com/venture/sudah-sejauh-mana-perkembangan-pertanian-indonesia-1553784660662469046> diakses pada 3 Maret 2020
- Yunianto, Tri Kurnia. (2019). *Rugikan Petani, Walhi Bakal Gugat UU Sistem Budidaya Pertanian ke MK*. [Online] Tersedia di <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a4e6b9be23/rugikan-petani-walhi-bakal-gugat-uu-sistem-budidaya-pertanian-ke-mk> diakses pada 12 Oktober 2020